

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literatur Reviu

Literatur reviu merupakan peninjauan kembali atas pustaka–pustaka atau tulisan terdahulu yang terkait dengan tema yang sedang dibahas. Literatur reviu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang pengaruh diplomasi budaya India melalui serial *Mahabharata* dalam meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap budaya India. Peneliti menghimpun informasi dari tulisan terdahulu yang relevan dengan topik yang bersumber dari skripsi dan jurnal. Peneliti menyadari bahwa pentingnya melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dikerjakan.

Pada bagian literatur reviu ini peneliti memfokuskan kepada literasi yang memiliki korelasi dengan pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti membagi ke dalam tiga pokok pembahasan diantaranya mengenai perbandingan *Bollywood* dan *Hollywood* di Indonesia, film sebagai alat diplomasi serta implementasi diplomasi kebudayaan India dalam mempererat hubungan bilateral.

Penelitian skripsi Fahmi Ardiansyah pada 2018 yang berjudul **“Perbandingan antara Film Bollywood dan Film Hollywood sebagai Alat Soft Diplomacy di Indonesia”**. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara film *Bollywood* dengan film *Hollywood* sebagai alat *soft* diplomasi di Indonesia serta untuk mengetahui dampak *soft* diplomasi yang ditimbulkan oleh kedua film tersebut di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa India mulai menghadirkan bentuk baru film *Bollywood* yaitu lewat serial drama televisi dan dapat dikatakan hal ini sudah berhasil dalam menyebarkan film *Bollywood* di Indonesia dan film *Bollywood* juga membutuhkan aktor–aktor yang lebih banyak lagi sehingga masyarakat Indonesia tertarik untuk melihat film *Bollywood* di Indonesia.

Selanjutnya dalam jurnal yang dilakukan oleh Hari Suyanto dan Mariani Amri pada 2018 yang berjudul **“Film Sebagai Alat Diplomasi”** di dalam jurnal ini membahas tentang

diplomasi budaya menjadi strategi dalam membangun hubungan yang lebih harmonis di dunia internasional dan film dapat menjadi media literasi untuk penguatan karakter bangsa dengan menggali nilai leluhurnya di tengah arus informasi asing.

Penelitian skripsi yang dilakukan Amelinda Ari Ratnadewi dengan judul **“Diplomasi Kebudayaan India dalam Mempererat Hubungan Bilateral melalui Serial Televisi Bollywood di Indonesia (2014–2015)”** dimana penelitian ini membahas mengenai upaya–upaya diplomasi kebudayaan India melalui serial televisi *Bollywood* di Indonesia dan membahas karakteristik diplomasi kebudayaan India dan dilanjutkan tentang nilai–nilai kebudayaan India pada serial televisi *Bollywood* dengan rating tertinggi serta maraknya program bertema India yang merajai pertelevisian lokal yang juga dapat menjadi wadah bagi dialog antar budaya serta bagaimana popularitas kebudayaan India melalui serial televisi *Bollywood* berperan dalam membantu kegiatan pemerintah dan meningkatkan hubungan bilateral Indonesia dan India. Ketiga penelitian yang telah peneliti sebutkan memiliki hal yang sama diantaranya negara yang dibahas kemudian subjek yang dibahas yaitu film namun tentu fokus pembahasan yang berbeda. Peneliti sendiri lebih fokus kepada bagaimana relasi penayangan Serial *Mahabharata* di sebuah stasiun TV dengan diplomasi dari sebuah negara.

2.2 Kerangka Konseptual

Untuk membantu mencari jawaban atas permasalahan dalam konteks implementasi diplomasi kebudayaan melalui Serial *Mahabharata* ini maka peneliti akan menggunakan beberapa teori dan konsep, diantaranya Hubungan Internasional, Kepentingan Nasional, Teori Diplomasi, Teori Diplomasi Kebudayaan, Teori Interaksi Sosial dan Teori Film sebagai premis mayor, Film Bollywood, Budaya India, Serial Mahabharata serta Fanatisme dan Apresiasi Masyarakat Indonesia Terhadap Mahabharata sebagai premis minor yang akan membantu menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

2.2.1 Hubungan Internasional

Menurut Schwarzenberger ilmu Hubungan Internasional merupakan bagian dari sosiologi yang khusus mempelajari masyarakat internasional (sociology of international relations). *“International relations are not defined only by political element, nonetheless it is also defined by economy, social, culture, security, etc.”* Maka, ilmu Hubungan Internasional dalam arti umum tidak hanya mencakup unsur politik saja namun juga mencakup unsur-unsur ekonomi, sosial, budaya, hankam dan sebagainya (Schwarzenberger, 1964).

Menurut Hoffman pula ilmu Hubungan Internasional sebagai subjek akademis terutama memperhatikan hubungan politik antarnegara. Dapat diartikan bahwa aktor Hubungan Internasional bukan hanya negara namun ada juga pelaku internasional, transnational atau supranasional seperti PBB, UE, MNC, NGO dan sebagainya.

Pada tahun 1980-an studi Hubungan Internasional merupakan studi yang membahas mengenai interaksi yang terjadi antara negara-negara yang berdaulat di dunia serta menganalisis mengenai aktor yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan negara-bangsa. Tujuan dasar dari Hubungan Internasional mempelajari atau menganalisis perilaku para aktor negara maupun non-negara yang mana perilaku tersebut merupakan bentuk kerjasama, pembentukan aliansi, perang, konflik serta interaksi dalam organisasi internasional.

Setelah perang ideologi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet berakhir, hal tersebut mempengaruhi isu-isu hubungan internasional, yang pada awalnya lebih fokus terhadap isu-isu high politics (isu politik dan keamanan) lalu isu-isu low politics (HAM, ekonomi, lingkungan hidup) juga dianggap sama pentingnya dengan isu high politics (Kegley & Wittkopf, 1997).

Dalam buku Hubungan Internasional sebagai suatu bidang kajian halaman 8, menyatakan Hubungan Internasional kontemporer dapat dilihat menggunakan pola-pola hubungan yang

mengindikasikan adanya kesinambungan dan perubahan (continuity and change). Sama seperti halnya yang dinyatakan oleh Toma and Gorman bahwa:

Salah satu faktor pendukung utama untuk kesinambungan HI adalah aktor negara-bangsa yang dengan atribut kedaulatan dan penggunaan power untuk meraih kepentingan nasional dimana negara tersebut berupaya untuk mempertahankan perannya sebagai aktor utama, sedangkan pendukung perubahan adalah globalisasi ekonomi, kemajuan teknologi, ancaman terhadap lingkungan hidup, meningkatkan power dan influence dari aktor non-negara (Toma & Gorman, 1991).

Dapat disimpulkan bahwa Hubungan Internasional merupakan hubungan antar negara atau interaksi antar negara yang melakukan kerjasama dalam berbagai bidang dan memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing. Maka berkaitan dengan penelitian peneliti, bahwa hubungan antara India-Indonesia memiliki hubungan yang cukup erat lamanya karena sudah terjalin semenjak zaman penjajahan dan berlanjut hingga sekarang dan tentu kedua negara ini memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing dalam melakukan kerjasama yang ditetapkan salah satunya India-Indonesia yang melakukan kerjasama dalam bidang budaya untuk memperkenalkan budaya India kepada Indonesia melalui festival, film-film bollywood, musik dan tarian khas India.

2.2.2 Kepentingan Nasional

Kepentingan Nasional merupakan konsep utama dalam Hubungan Internasional. Semua negara selalu terlibat dalam proses memenuhi atau mengamankan tujuan kepentingan nasionalnya. Kebijakan luar negeri masing-masing negara dapat dirumuskan berdasarkan kepentingan nasionalnya dan selalu bekerja untuk mengamankan tujuannya.

Hal yang dapat dipertimbangkan dalam menyimpulkan kepentingan nasional merupakan kapabilitas negara tersebut yang tercakup dalam kekuasaan. Dimana kekuasaan memainkan peranan penting dalam menjalankan strategi-strateginya untuk mencapai kepentingan nasional.

Kapabilitas dari negara itu sendiri dapat diukur dengan melihat ketahanan dan kekuatan nasionalnya.

Menurut Hans J. Morgenthau kepentingan nasional adalah *“The meaning of national interest is survival the protection of physical, political and cultural identity against encroachment by the other nations states.”* atau kemampuan minimum negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan ini para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik. Pendekatan Morgenthau ini begitu terkenal sehingga telah menjadi suatu paradigma dominan dalam studi politik internasional sesudah Perang Dunia II. Morgenthau menyatakan bahwa kepentingan nasional setiap negara adalah kekuasaan, yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain.

Kepentingan nasional (*national interest*) merupakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan hal yang dicita-citakan, dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap sama di antara semua negara atau bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayahnya) serta kesejahteraan (*prosperity*), serta merupakan dasar dalam merumuskan atau menetapkan kepentingan nasional bagi setiap negara.

Konsep dasar ini sangat penting untuk menjelaskan dan agar dapat dipahami perilaku internasional. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kekuasaan merupakan hal yang penting dan sarana sekaligus tujuan dari tindakan suatu negara untuk bertahan hidup dalam politik internasional (Perwita & Mochammad, 2017).

Dari hal yang sudah dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa setiap negara dan bangsa memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing untuk menjaga keamanan negaranya serta memenuhi kepentingan negaranya. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, melalui

kerjasama diakhiri dengan win-win solution atau memaksa negara lain untuk setuju dengan perjanjian tersebut. Berkaitan dengan penelitian yang diteliti bahwa India tentu memiliki kepentingan nasionalnya begitu juga dengan Indonesia maka kedua negara tersebut melakukan kerjasama selain dalam bidang budaya dan terdapat keuntungan untuk kedua negara tersebut, salah satunya seperti dari film Mahabharata, dimana India mendapatkan keuntungan budayanya dikenal oleh masyarakat luas Indonesia, untuk Indonesia sendiri dapat menjalin hubungan lebih baik lagi dengan India.

2.2.3 Diplomasi

Salah satu instrumen penting pada pelaksanaan kepentingan nasional suatu negara adalah diplomasi. Diplomasi merupakan alat utama yang digunakan dalam kegiatan pencapaian kepentingan nasional. Diplomasi merupakan kegiatan berupa perundingan untuk mencapai kesepakatan dari tujuan nasionalnya yang dilaksanakan antar dua negara atau lebih. Kluber (1960) memberi definisi diplomasi dengan menitikberatkan aspek seni berkomunikasi. Menurut Kluber ***“Diplomacy is center of knowledge and the basis to implement nation affairs one and another.”*** Dalam kata lain diplomasi adalah seluruh pengetahuan dan dasar-dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan berbagai urusan resmi antarnegara. (Drs. Mohammad Shoelhi, 2018). Pada definisi diatas dapat diartikan bahwa diplomasi mencakup seluruh hal yang berkaitan dengan internasional seperti pengelolaan permasalahan antar negara, pengelolaan dalam pertukaran informasi, kemudian pengendalian hubungan antar negara baik dalam situasi harmonis ataupun dalam keadaan konflik.

Diplomasi merupakan instrumen utama dalam kebijakan luar negeri namun bukan juga satu-satunya cara yang ditetapkan oleh pemimpin politik untuk mencapai tujuan luar negerinya. Sifat dari diplomasi ini bertentangan dengan tindakan keras militer yang bisa disatukan untuk mencapai tujuan luar negeri suatu pemerintahan. Diplomasi adalah kekuatan nasional yang bersifat komprehensif dengan memfokuskan pada perbedaan antar negara

maupun antar pihak yang terlibat dalam musyawarah tersebut. Alat penting dari diplomasi adalah komunikasi dan negosiasi yang dipraktikkan oleh diplomat dan para pemimpin politik lainnya. (Pradita, 2021).

Isu-isu internasional akhir-akhir ini berkembang dengan signifikan sehingga permasalahan global yang dihadapi bukan hanya *hard politics* namun juga *low politics*. Dengan itu institusi diplomasi menunjukkan variasinya, berbagai bentuk diplomasi yang memiliki fokus tertentu di bidangnya. Diplomasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. *Hard Diplomacy* merupakan diplomasi yang penyelesaiannya menggunakan cara yang keras dan memaksa contohnya menggunakan kekuatan agresi militer dan politik.
2. *Soft Diplomacy* bukan berarti tidak menggunakan kekuatan namun penyelesaiannya menggunakan pendekatan yang berbeda seperti melalui bidang kebudayaan, bahasa, ekonomi, dan sebagainya.

Dalam pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini, diplomasi kebudayaan yang digunakan India dalam upayanya menyebarkan budaya India melalui Serial *Mahabharata* di Indonesia yakni salah satu bentuk dari *soft diplomacy*.

Diplomasi bersifat dinamis, dimana interaksi antar aktor dalam berdiplomasi mengalami perkembangan dan adanya interdependensi antar negara. Interaksi antar aktor ini yang kemudian membentuk persepsi negara lain terhadap citra suatu negara. Beberapa jenis diplomasi antara lain : *Offensive Diplomacy, Preventive Diplomacy, Dollar Diplomacy, Public Diplomacy, Secret Diplomacy, Preventive Diplomacy and Gun Diplomacy*. (Kusumawardani, 2017) Salah satu bentuk diplomasi yang digunakan sebagai acuan dari pembahasan skripsi ini adalah diplomasi kebudayaan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan internet.

Melalui Serial *Mahabharata* India berupaya mengoptimalisasikan kegiatan-kegiatan diplomasi dengan negara Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk diplomasi tersebut digunakan sebagai salah satu strategi pendekatan India terhadap negara Indonesia seperti : ekonomi, India menjual lisensi–lisensi film *Bollywood* kepada Indonesia dalam rangka, budaya, mempengaruhi masyarakat Indonesia sehingga mereka dapat mengapresiasi budaya India.

2.2.4 Diplomasi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sarana penunjang yang ampuh bagi diplomasi dan dapat menumbuhkan saling pengertian bahkan dapat menjembatani pandangan-pandangan yang berbeda (Drs. Mohammad Shoelhi, 2018). Diplomasi kebudayaan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk festival internasional yang berkaitan dengan kebudayaan negara yang dimiliki entah melalui, festival film, musik, tarian dan sebagainya. Melalui festival ini terciptalah interaksi aktif tidak hanya antar manusia namun juga antar bangsa dan hal ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan diplomasi.

Definisi kebudayaan sendiri didefinisikan oleh banyak ahli salah satunya Ki Hajar Dewantara yang mengartikan kebudayaan adalah budi manusia hasil dari perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Teori kebudayaan serta ilmu pengetahuan budaya bertujuan untuk menerangkan pemahaman perihal prinsip-prinsip serta konsep-konsep dasar yang melandasi pandangan–pandangan teoritis mengenai kebudayaan. Teori kebudayaan ini adalah usaha konseptual untuk memahami bagaimana manusia menggunakan kebudayaan untuk berinteraksi sosial, bertahan dalam lingkungan alam dan menjaga keseimbangan dengan dunia supernatural. (Nur, 2021).

Salah satu diplomat handal yang terkenal melakukan diplomasi melalui kebudayaan adalah Menteri Luar Negeri Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja. Dimana beliau melakukan komunikasi dan merancang kerjasama melalui diplomasi kebudayaan. Tidak hanya untuk menarik wisatawan asing ke Indonesia dan menambah investor asing, namun juga diplomasi kebudayaan dikembangkan dalam program kampanye kebudayaan untuk mencerminkan citra positif Indonesia di mata dunia.

Proses kebudayaan adalah tindakan yang menimbulkan dan menjadikan sesuatu lebih bermakna untuk kemanusiaan. Terdapat enam proses yaitu Internalisasi, Sosialisasi, Enkulturasasi, Difusi, Akulturasi dan Asimilasi. Menurut peneliti yang dapat menjadi acuan terhadap penelitian ini adalah Akulturasi dimana pencampuran dua atau lebih kebudayaan yang dalam pencampuran itu masing-masing unsurnya masih kelihatan dan Asimilasi proses peleburan dari kebudayaan satu ke kebudayaan lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan diplomasi kebudayaan dimana hal tersebut adalah upaya India dalam menyebarkan budayanya melalui Serial *Mahabharata*. Tentu saja hal ini tidak hanya berdampak pada hubungan kedua negara namun juga kepada masyarakat Indonesia khususnya. Diplomasi kebudayaan ini juga dapat menghantarkan kedua negara untuk melakukan kerjasama dalam bidang lainnya. Diplomasi kebudayaan ini secara umum bertujuan untuk mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni dan *subversive* sedangkan secara teoritik diplomasi kebudayaan bertujuan untuk memenuhi kepentingan nasional. Hal ini sangat dipengaruhi dan mempengaruhi situasi dan kondisi diantara negara-negara.

Dimana di Indonesia sebelum India menyebarkan budayanya, ajaran Hindu-Buddha sudah tersebar di seluruh nusantara dan banyak peninggalan budaya dari Hindu-Buddha dan ini dapat dikatakan Akulturasi. India juga melakukan hal yang sama namun dengan cara yang

berbeda menurut peneliti India juga ingin diakui bahwa memang India memiliki budaya yang unik dan memiliki ciri khasnya sendiri. Dengan penyebaran film–film *Bollywood* terutama Serial *Mahabharata* maka penyebaran budaya tersebut akan mengalami efektivitas terlebih karna Serial *Mahabharata* menayangkan budaya Hindu India yang sangat kental. Terlebih lagi masyarakat Indonesia sangat menggemari Serial tersebut.

2.2.5 Teori Interaksi Sosial

Interaksi merupakan hal yang menjadi kebiasaan dan digunakan manusia sehari–hari. Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia tidak dapat lepas dari hal tersebut karena interaksi sosial sudah menjadi bagian hidupnya. Pada ilmu sosiologi, ada beberapa teori yang menjelaskan perihal interaksi sosial yaitu Interaksionisme Simbolik, Definisi Situasi dan Dramaturgi.

Interaksionisme simbolik, George Herbert Mead mengemukakan bahwa teori ini adalah interaksi yang menggunakan simbol–simbol atau tanda–tanda yang memiliki makna tertentu. Interaksionisme simbolik memiliki 3 pokok pikiran yaitu :

1. Manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*).
2. Makna yang dimiliki berasal dari interaksi sosial antar individu.
3. Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

Teori definisi situasi dikemukakan oleh William I. Thomas dimana setiap individu mendahulukan melalui tahap penilaian dan pertimbangan yang bermaksud manusia tidak berinteraksi langsung untuk mendapatkan rangsangan dari luar. Proses ini diseleksi terlebih dahulu melalui proses penafsiran situasi atau pembuatan definisi kemudian menghasilkan sebuah makna.

Erving Goffman mengemukakan teori dramaturgi bahwa kehidupan sosial layaknya pertunjukan dalam pentas seni. Interaksi sosial ini berlangsung secara *backstage* dan *front stage* dimana interaksi yang diperlihatkan berbeda ketika berada di *backstage* dan *front stage*. Lalu terdapat empat bentuk interaksi sosial yaitu *Cooperation*, *Accommodation*, *Assimilation* and *Acculturation*. (Rizki, 2020).

Dari beberapa teori interaksi simbolik yang sudah peneliti kemukakan, teori-teori tersebut dapat menjadi acuan penelitian yang diteliti dimana memang para pemeran yang bermain dalam serial tersebut tentu menggunakan teori dramaturgi karena memiliki dua peran, peran sebagai karakter pemain dan peran sebagai seorang manusia di kehidupan nyata. Tidak hanya itu, interaksi sosial yang dilakukan oleh kedua negara juga menghasilkan kerjasama atau *Cooperation*.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat juga menghasilkan *Acculturation* dimana proses penerimaan dan pengelolaan unsur-unsur kebudayaan asing dapat diterima dan menjadi kebudayaan bagi suatu kelompok. Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap Serial *Mahabharata* merupakan salah satu faktor yang memudahkan penyebaran budaya India di Indonesia. Implementasi *Acculturation* dilakukan India dalam upayanya menyebarkan budayanya dimana India berusaha meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap budaya India melalui pendekatan *Soft Power*. Selain itu tentu saja terdapat kerjasama yang akan dijalin kedua negara ini selain bidang budaya, kemungkinan juga dalam bidang pertahanan dimana kedua negara akan saling membantu jika salah satu dari negara tersebut membutuhkan bantuan.

2.2.6 Teori Film

Beberapa teoritis dari kelompok Russia mengemukakan konsep film dan kegiatan produksinya adalah aktivitas seni. Mereka memiliki pandangannya sendiri, dimana bukan hanya menilik film namun mereka juga aktif sebagai kritikus, filsuf dan teoritis dan hal

tersebut membuktikan bahwa film berkaitan dengan mazhab formalisme Rusia yang mendedikasikan diri pada pendedahan sinema secara teknis (*film technique*). (Ernesto, 2011).

Menurut Arnheim film melahirkan makna dan terdapat hubungannya dengan bentuk–bentuk seni oleh filsuf Jerman Gotthold Lessing yang menyatakan bahwa seni harus terbukti dengan benar dan sesuai dengan sifat yang mendasarinya. Arnheim beropini bahwa film dapat meraih status ‘seni’ ketika film punya esensinya sendiri dan berbeda dengan esensi lainnya.

Andre Bazin yang menyuarakan Realisme berpendapat bahwa kekuatan terbesar sinema justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Bazin menganggap bahwa *long take* dan *deep focus* adalah salah di antara cara untuk menggapai derajat realisme tertinggi.

Oleh karena itu, teori film ini memang menjadi acuan juga bagi penelitian ini dimana untuk memproduksi film yang kualitasnya bagus harus memiliki produser dan tim yang memang memahami dalam bidang tersebut. Maka dari itu perkembangan film dari waktu ke waktu memiliki perubahan yang sangat pesat sama halnya seperti Serial *Mahabharata* yang *di remake* lebih *modern* tidak hanya pemain–pemainnya yang lebih rupawan namun juga pengambilan gambar dan editing yang membuat penonton seolah-olah hal tersebut nyata dan skenario dari film tersebut yang menarik dan penonton dapat menghayati dan memahami film tersebut.

Selain itu dalam teori film terdapat teori semiotika. Semiotika berasal dari kata Bahasa Inggris *semiotic* sedangkan di Yunani adalah *semeion* yang keduanya mengartikan teori tanda–tanda. Semiotika ini menganalisis tanda–tanda untuk menemukan makna yang tersirat di baliknya. Menurut Saussure semiotika juga merupakan ilmu yang mengkaji tanda–tanda dalam kehidupan sosial. Perkembangan teori ini semakin detail melalui analisa tanda dan juga

bertambah luas pembahasannya akan tanda–tanda yang ada dalam kehidupan. (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, n.d.)

John Fiske menyatakan bahwa semiotika memiliki tiga studi utama diantaranya :

1. Tanda adalah konstruksi manusia yang dapat hanya dipahami bagi penggunanya. Banyak perbedaan akan tanda-tanda sendiri dan penyampaian tanda akan makna. Hal ini kemudian terbagi menjadi istilah penanda dan petanda yang akan selalu ada dalam pembahasan semiotika.
2. Kode adalah pengorganisasian berbagai tanda-tanda yang memiliki makna atas konvensi atau kesepakatan yang dibangun. Kode meliputi ‘pilihan dan hubungan–*paradigmatic* dan sintagmatik.
3. Kebudayaan adalah dimana tempat beroperasinya tanda dan kode. Makna didapatkan tergantung pada penggunaan tanda dan kode yang dipahami bersama, seperti yang diungkapkan Saussure bahwa tanda mempunyai kehidupan dalam masyarakat.

Teori semiotika ini tidak hanya ada di ilmu komunikasi, dimana ilmu komunikasi lebih fokus pada bagaimana cara pesan transmisi dan hukum matematis dan psikologi yang mengatur transmisi, resepsi dan informasi. Semiotika tidak hanya sebatas itu namun semiotika juga memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda–tanda atau kode tertentu. Keterkaitan antara penanda dan petanda menghasilkan sebuah makna yang terbentuk dari konvensi sosial. Roland Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan (*staggered system*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat–tingkat yaitu tingkat denotasi dan konotasi. (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, n.d.).

Denotasi sendiri merupakan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit dan memiliki tanda yang tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Konotasi adalah tingkat

pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna implisit, tidak pasti dan tidak langsung. Konotasi juga menghasilkan pemaknaan tingkat kedua yang dikaitkan dengan keadaan psikologis, perasaan dan keyakinan. (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, n.d.).

Teori Semiotika ini dipopulerkan oleh Roland Barthes yang menjadi penerus dari Ferdinand De Saussure. Dua tingkat diatas yang dikembangkan Barthes dikenal dengan *order of signification*, yang mana pemaknaan pertama melihat pada aspek relasi tanda dengan realitas sedangkan yang kedua dilihat pada pengalaman personal dan kultural dalam proses pemaknaan. Teori semiotika ini juga menjadi acuan dalam penelitian ini karena relasi-relasi kebudayaan atau ideologi tertentu yang mempengaruhi dapat diketahui menggunakan teori ini. Berkaitan dengan penelitian yang diangkat, tentu Serial *Mahabharata* ini bukan hanya sekedar hiburan namun terdapat beberapa makna tertentu yang ada di dalam gambar atau teks yang ditayangkan. Melalui hal ini India dapat menyebarkan budayanya secara langsung maupun tidak langsung dan Serial *Mahabharata* sendiri tidak hanya mengenalkan budaya India namun juga moral–moral yang terdapat didalamnya.

2.2.7 Film Bollywood

Bollywood merupakan gabungan dari *Bombay* (nama lama untuk Mumbai) dan *Hollywood*. *Bollywood* juga merupakan produsen film terbesar di India sekaligus salah satu produsen film terbesar di dunia. Istilah ini sudah lama digunakan sejak 1970-an semenjak India mengambil alih kedudukan Amerika Serikat sebagai produsen film terbesar di dunia. Film *Raja Harishchandra* (1913) merupakan karya Dadasaheb Phalke dan merupakan film bisu layar lebar pertama produksi India. Pada 1930-an, industri film India telah menghasilkan lebih dari 200 judul film per tahunnya. Film bersuara yang diproduksi pertama kali oleh India adalah *Alam Ara* (1931) dan merupakan karya dari Ardeshir Irani, setelah dari karya tersebut *Bollywood* mulai banyak memproduksi film–film bersuara.

Sepanjang tahun 1930–1940-an India mengalami kekacauan termasuk dampak dari depresi besar, Perang Dunia II, gerakan kemerdekaan India dan pemisahan India. Hal tersebut merupakan eskapisme bukan hanya sekedar melarikan diri dari kenyataan. Ada juga yang mengangkat masalah–masalah sosial atau menggunakan perjuangan kemerdekaan India sebagai latar belakang film tersebut. Film-film *Bollywood* secara resmi disebut sinema Hindi, tidak hanya di India negara lain juga menggemari *Bollywood* sehingga dapat dikatakan bahwa Bollywood telah mendunia.

Meskipun Bollywood tidak menggunakan bahasa universal yakni bahasa Inggris. Namun tetap hal itu tidak menghalangi *Bollywood* untuk tetap eksis dalam kancah internasional. Ada beberapa hal juga yang menjadi indikator mengapa *Bollywood* bisa mendunia, antaranya ialah :

- 1) Cerita yang menarik dan selalu mengangkat isu sosial. *Kuch Kuch Hota Hai*, *Kabhi Khushi Kabhie Gham*, *Koi Mil Gaya* dan sebagainya merupakan salah satu kisah film *Bollywood* yang kaya akan jalan cerita serta banyak cerita yang mengangkat isu sosial seperti *Slumdog Millionaire* yang telah mendunia dan sukses besar.
- 2) Ciri khas tarian dan nyanyian. Hampir semua film India pasti menunjukkan tarian dan nyanyian di setiap adegannya, dengan nyanyian dan tarian khas India ditambah dengan khas budaya India. Hal ini berfungsi untuk menjadi pendukung jalan cerita.
- 3) Durasi yang panjang. Film India memang memiliki durasi yang cukup panjang yaitu selama 2.5 jam bahkan maksimal hingga 3 jam itu sudah ditambah dengan adegan menyanyi dan menari. Setiap di film India pasti dibumbui dengan kisah asmara, perkelahian, drama dan tangisan hal ini menjadi bagian yang penting untuk menarik perhatian penonton.

Faktor–faktor diatas merupakan alasan *Bollywood* mendunia. Selain itu juga film India selalu menunjukkan budayanya seperti menggunakan pakaian khas India *Saree*, makanan khas India, adat istiadat India dan sebagainya. Hal tersebut yang menjadi nilai jual bagi film *Bollywood* dan membuat *Bollywood* sebagai produsen film terbesar kedua setelah *Hollywood*. Tidak hanya film yang diproduksi, serial khas India juga dapat dikatakan sebagai *Bollywood* karena memiliki ciri khas yang sama seperti Serial *Mahabharata*. Serial *Mahabharata* sendiri merupakan kitab suci yang dipercayai oleh agama Hindu dan mengisahkan konflik antar saudara yaitu Pandawa dan Kurawa yang memperebutkan tahta kekuasaan Kerajaan Hastinapura. Tidak hanya itu *Mahabharata* juga banyak memperlihatkan budaya-budaya India dan adat istiadat di India.

2.2.8 Budaya India

Budaya sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya yang sebelumnya adalah jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan dalam bahasa Inggris kita kenali dengan kata *culture* yang mana berasal dari latin yaitu *colere* diartikan mengolah atau mengerjakan. Budaya sendiri dikaitkan dengan pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh sekelompok orang dan diturunkan pada generasi berikutnya. Kebudayaan berasal dari sistem kehidupan masyarakat. Beberapa ahli mendefinisikan arti budaya menurut pemahaman dan ilmu mereka masing–masing. Menurut antropolog ternama dunia Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem keteraturan dari makna dan simbol–simbol, dimana simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber–sumber ekstrasomatik informasi, pengembangan pengetahuan hingga cara bersikap.

Berbicara mengenai budaya India tidak lepas akan ragam budayanya. India memiliki ragam budaya yang menakjubkan mata dunia. Budaya India sebenarnya merujuk pada ribuan budaya yang berbeda dan unik dari semua agama dan komunitas yang ada di India. Budaya

India sering dikatakan sebagai penggabungan beberapa budaya karena membentang melintasi sub-benua dan telah dipengaruhi oleh sejarah. Keunikan budaya India sendiri terdiri dari agama, tarian, festival, musik, bahasa, arsitektur hingga makanan khas India. Dari budaya inilah yang membuat mata dunia tertarik akan India karena ragam budayanya. Beberapa ragam budaya India yang populer diantaranya adalah (Nainggolan, 2011).

- 1) Salam khas India. Salah satu kebiasaan yang dilakukan masyarakat India tidak hanya dilakukan di lingkup wilayah India. *Namaste* merupakan salam Hindu yang umum diucapkan dan menjadi tradisi yang dilakukan ketika bertemu dengan yang lain serta menjadi salam perpisahan ketika pergi.
- 2) Festival India. Budaya ini sangat populer hingga ke mancanegara karena berbagai festival di India. Beberapa diantaranya adalah *Festival Holi* yang merupakan sebuah perayaan awal musim semi, *Deepavali* merupakan festival keagamaan dalam agama Hindu termasuk festival *Raksha Bandhan* dan *Karva Chauth*.
- 3) Arsitektur India. Berawal sejak 2000 tahun sebelum Masehi, bangunan-bangunan di India lebih menonjolkan kuil-kuil Buddha dan Hindu yang terbuat dari kayu dan selanjutnya dengan batu bata. Lalu pada abad ke-11, pengaruh Islam telah melebar ke India dan juga memperkenalkan seni dan arsitektur dan dekorasi Islam. Taj Mahal merupakan salah satu karya agung yang didirikan pada masa Kerajaan Kesultanan Mughal.
- 4) Kaya akan rempah. Selain Indonesia yang kaya akan rempah, India juga menjadi negara yang kaya akan beragam makanan dengan rempah-rempahnya yang begitu kuat juga beraneka ragam hidangan vegetarian. Ini menunjukkan keanekaragaman iklim demografi dan agama.

- 5) Pakaian khas India. *Saree* merupakan pakaian tradisional perempuan khas India yang terdiri dari berbagai warna-warna cerah yang cantik dan dari sepotong kain yang bawahan, cara menggunakannya hanya dengan diikat pada pinggang sedangkan untuk pria adalah *Dhoti*.

Hal tersebut merupakan beberapa budaya India yang populer di mancanegara dan masih banyak lagi budaya lainnya, dan inilah faktor yang membuat wisatawan asing tertarik untuk berkunjung ke India. Berkaitan dengan pembahasan yang peneliti teliti, dalam serial *Mahabharata* sendiri juga menekankan budaya India, seperti festival keagamaan, pakaian tradisional, adat istiadat budaya India dan sebagainya. Hal ini juga yang mencuri perhatian para penonton Indonesia untuk terus menonton Serial *Mahabharata*.

2.2.9 Serial Mahabharata

Dalam kesusastraan Indonesia kuno, terdapat dua epos besar yaitu Ramayana dan Mahabharata yang ditulis dalam bahasa Sansekerta. Kedua epos tersebut mengisahkan tentang adat istiadat, kebiasaan dan kebudayaan manusia. Pengarang-penyair epos Ramayana dan Mahabharata berbeda namun kedua karya ini menjadi besar seperti yang dikenal hingga sekarang, selain itu ditambahkan cerita puitis, pujian dan keterangan yang mengakibatkan hasil karya ini tersebar dan dapat diterima oleh masyarakat ramai.

Mahabharata sendiri berasal dari kata maha dapat diartikan 'besar' dan bharata pula 'bangsa Bharata'. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa Mahabharata merupakan kisah pertempuran bangsa Bharata. Kisah pertempuran antara sesama saudara ini tentu tidak berjalan sebentar pastinya memakan waktu yang sangat lama. Terdapat pendapat dari sarjana kebudayaan yang mengatakan bahwa Mahabharata bukan hanya suatu buku, melainkan karya kesusastraan yang luas cakupannya dan disusun dalam waktu yang sangat lama" (Winternitz, 2011).

Epos Mahabharata sendiri memiliki sifat-sifat dramatis yang mana setiap cerita yang dikisahkan benar-benar menggambarkan kejadian yang akan manusia lalui(Munshi, 1970). Mahatma Gandhi menyatakan bahwa konflik abadi yang ada dalam jiwa kita diuraikan dan dicontohkan dengan sangat jelas dan rinci dimana membuat kita berpikir bahwa semua tindakan yang digambarkan dalam kisah Epos ini seolah-olah benar-benar dilakukan oleh manusia. Kisah Epos ini penting kita ketahui dari peranan yang telah dimainkannya dalam kehidupan manusia. Tidak hanya itu Epos ini dapat dijadikan drama dan hiburan, sumber inspirasi penciptaan lukisan dan nyanyian, menyajikan suatu pola kehidupan bagi manusia yang mendiami negeri-negeri yang terbentang dari Lembah Kashmir hingga Pulau Bali di negeri tropis (Zimmer, 1956).

Kisah Mahabharata ini sangat terkenal di seluruh penjuru negeri India, hingga ke Indonesia. Mahabharata sendiri telah dimodifikasi menjadi berbagai hiburan di media seperti serial, film, animasi dan sebagainya. Mahabharata banyak mengisahkan dan mengajarkan tentang moral-moral manusia dalam kehidupan, serta mengajarkan secara tidak langsung mengenai strategi perang, berdiplomasi atau kerjasama dengan kerajaan lain serta bagaimana berpolitik dan menata kerajaannya sendiri.

Dalam penelitian ini, Mahabharata merupakan alat diplomasi bagi India secara tidak langsung untuk memperkenalkan budayanya dan meningkatkan nama India dan perekonomian India, karena Mahabharata telah tayang di Indonesia sejak 2013, namun pada tahun 2014 Mahabharata baru terkenal dan sangat terkenal di Indonesia sehingga Indonesia mendatangkan para pemeran Mahabharata tersebut ke Indonesia. Hal ini juga dapat mempererat hubungan India dan Indonesia serta Indonesia juga dapat menggunakan strategi yang sama seperti yang dilakukan India untuk memperkenalkan budayanya(Pendit, 2003).

2.2.10 Apresiasi Masyarakat Indonesia terhadap Kebudayaan India dan Mahabharata

Beberapa tahun belakangan, Asia diramaikan dengan fenomena Korean Pop (K-Pop) dan telah masuk juga ke Indonesia. Selain demam K-Pop, masyarakat Indonesia juga telah lama terpana oleh pop culture asal India. Demam India ini dialami oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia tidak memandang usia, status sosial dan demografis (urban-rural). Setelah serial Mahabharata sukses ditayangkan di ANTV, kini semua stasiun TV berbondong-bondong untuk menayangkan serial India untuk mencuri perhatian masyarakat serta menaikkan rating stasiun TV tersebut.

Dalam dunia perfilman tidak lengkap rasanya jika tidak dimeriahkan oleh film Bollywood. Meskipun termasuk negara miskin, India sendiri mampu membuat dunia terpana dengan seni peran klasik dan modern serta seni tari yang begitu eksotik. Ketenarannya dapat diukur dari setiap televisi di belahan dunia, film bollywood menjadi tontonan yang terpilih dan yang paling ditunggu-tunggu. Indonesia sendiri merupakan peminat dari film-film Bollywood, Indonesia dan India telah lama menjalin hubungan selain dari historis, penyebaran agama, budaya, bahasa dan pendidikan menjadikan hubungan Indonesia dan India semakin erat.

Dapat difahami bahwa historis kedekatan Indonesia dengan India bukanlah hal yang baru. Tahun 1980-1990-an India sempat merajai perfilman dunia, bersaing ketat dengan film-film produksi Amerika dan Eropa. Pada tahun 1996-1997 melalui film-film layar lebar, salah satunya film Kuch-Kuch Hota Hai yang berhasil membuat India "membahana" yang dibintangi oleh Raja Bollywood pada masa itu yaitu Shahrukh Khan (SRK). Karya debut dari Karan Johar membuat India lebih optimis untuk menampilkan diri ke dunia dan membuat karya-karya fenomenal yang disukai pasar lokal dan dunia. India mampu membuat karya baru yang berbeda dan khas ciri India dan mampu menyaingi Hollywood.

Di Indonesia sendiri sudah banyak peminat Bollywood, karena telah banyak stasiun TV India yang menayangkan serial dan film Bollywood. Salah satunya serial Mahabharata yang berhasil mendobrak rating tertinggi sepanjang tahun 2014-2015. Durasi dari serial ini tidak lama, hanya 20 menit namun penonton selalu menunggu kelanjutan dari serial tersebut. Mahabharata juga menjadi serial televisi fenomenal dan termahal di dunia dengan ongkos produksi Rp. 199 miliar, dan kru produksi sebanyak 600 orang. Kisah Mahabharata ini mengenai perebutan tahta Kerajaan Hastinapura yang diperebutkan oleh 100 Kurawa dan 5 Pandawa yang berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang berbeda. Puncak dari perebutan tahta tersebut adalah terjadinya Perang Kurukshetra atau Perang Baratayuda yang menjadi klimaks dari kisah Mahabharata.

Fenomenalnya Mahabharata di Indonesia membuat ANTV berinisiatif untuk mendatangkan para pemeran Mahabharata di Indonesia. Hal tersebut diwujudkan oleh ANTV yang mendatangkan beberapa pemeran Mahabharata ke Indonesia, selain itu mereka juga mengadakan pagelaran atau Mahabharata show yang dihadiri banyak fans Mahabharata. Sebelum menghadiri meet and greet di Bali, para pemeran Mahabharata mengadakan meet and greet di Gandaria City (JakSel), yang mana tiket tidak jual alias gratis namun ANTV memberikan beberapa syarat yaitu para fans harus menggunakan aksesoris India dan menggunakan pakaian yang rapi.

Dapat disimpulkan bahwa Mahabharata telah berhasil merebut perhatian masyarakat di Indonesia, dapat dilihat Mahabharata sudah memiliki fans club tersendiri di Indonesia, lalu para fans rela untuk mendatangi meet and greet maupun Mahabharata Show meskipun harus merogoh banyak dompet mereka, para fans juga sangat senang dengan kehadiran pemeran Mahabharata tersebut sehingga banyak yang mengupload di sosial media. Hal ini menunjukkan fanatisme masyarakat dan apresiasinya terhadap kedatangan pemeran Mahabharata di Indonesia.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, peneliti mencoba membuat dan merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan sebuah kesimpulan yang berbentuk sementara dari sebuah masalah yang diteliti untuk dibuktikan kebenarannya. Adapun rumusan hipotesis yang diangkat dari penelitian ini yaitu :

“Diplomasi India melalui Serial Mahabharata dapat meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia kepada kebudayaan India ditandai oleh kedatangan para artis-artis India ke Indonesia atas undangan DPR–RI, program lokal yang bernafaskan India dan penggunaan sosial media yang ramai membicarakan serial mahabharata sebagai standar yang menandai keberhasilan tersebut”

2.4 Verifikasi Variabel dan Indikator

Dalam menunjang analisa penelitian lebih jauh, maka peneliti menyusun Verifikasi Variabel dan Indikator sehingga dapat melakukan verifikasi atau pembuktian terhadap hipotesis sesuai dengan tolak ukur berdasarkan konsep teoritik yang telah dijelaskan. Verifikasi variabel dan indikator pembentukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Variabel (Analisis)
Variabel Bebas : Implementasi diplomasi budaya India melalui Serial <i>Mahabharata</i> dalam upaya memperkenalkan budaya India di Indonesia.	1. Diplomasi Budaya 2. Serial <i>Mahabharata</i>	1. Implementasi budaya India melalui <i>teater</i> seni budaya yang bertemakan “ <i>Mahabharata 1.5</i> ”

		<p>disutradarai oleh Hiroshi Koike.</p> <p>Sumber : (<i>'Mahabharata 1.5', Menyatukan Asia Lewat Pentas Kolaborasi / Gaya Hidup</i>, n.d.)</p> <p>2. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka evolusi media <i>Mahabharata</i> mengalami sebuah perubahan dalam penyampaiannya. <i>Mahabharata</i> berawal dari sebuah kitab yang ditulis oleh beberapa tokoh dan didongengkan kepada publik agar diketahui eksistensinya namun di era saat ini kisah tersebut dapat</p>
--	--	---

		<p>dengan mudah diakses melalui media perfilman yang ada di internet.</p> <p>Sumber : (<i>Mahabharata 1.5</i>, <i>Menyatukan Asia Lewat Pentas Kolaborasi / Gaya Hidup</i>, n.d.)</p>
<p>Variabel Terikat :</p> <p>Maka optimalisasi budaya India merupakan cara untuk meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap budaya India.</p>	<p>1. Optimalisasi diplomasi budaya</p>	<p>1. Melalui media – media tersebut maka terdapat sebuah kemudahan untuk menyebarkan budaya India khususnya melalui Serial <i>Mahabharata</i>.</p> <p>Sumber : (<i>Mahabharata Ing Internet - Kompasiana.Com</i>, n.d.)</p> <p>2. Konsep <i>agent of change</i> yang</p>

		<p>digunakan oleh Serial <i>Mahabharata</i> dapat dimanfaatkan dengan menggunakan teknologi sebagai sebuah media yang dapat mengedukasi, meyakinkan dan menggerakkan banyak orang.</p> <p>Sumber : (<i>Mahabharata</i> <i>Ing</i> <i>Internet</i> - <i>Kompasiana.Com</i>, n.d.)</p>
--	--	--

2.5 Skema dan Alur Penelitian



